

Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Pemuda Di Perguruan Tinggi

Berlian Tahta Arsyillah¹⁾, Abdul Muhid²⁾

¹⁾UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: hj.berliantahtaarsyillah@gmail.com

²⁾UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract

Ethnic diversity, religion, language, race, ethnicity, and culture make the State of Indonesia a multi-cultural country or commonly called multicultural. Often the diversity that occurs in Indonesia causes strife that often causes it, oppression, terror in the name of religion. Universities in Indonesia have a role in addressing these talks. Multicultural Multicultural Curriculum Implemented in Multicultural Basic Subjects and Master of Islamic Studies's PAI Study Programs at the Faculty of Islam. Therefore, researchers are interested in learning more about which multicultural education process is happening in tertiary institutions. By focusing on the main research, researchers explore thoroughly about the curriculum applied in tertiary institutions, from this learning process can improve the character of students generated after attending lectures. The findings produced, in the process of education in higher education institutions that apply multicultural education that complements the structured curriculum, and becomes a special curriculum about Multicultural curriculum implemented in multicultural basics courses and PAI master study programs in the faculties of Islam can be changed. multicultural youth.

Keywords: Multicultural Education, Youth Character, Higher Education

Diterima 22 April 2020

Revisi 09 Mei 2020

Disetujui 15 Juni 2020

1. PENDAHULUAN

Keberagaman yang terdapat di Indonesia pada awalnya dibatasi oleh jarak dan letak secara geografis, karena pada dasarnya setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing. Setiap budaya masih menjadi khas setiap, hampir setiap suku tidak terjamah oleh suku lain. Tapi seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut masyarakatnya untuk bermigrasi dengan berbagai tujuan. Misalnya bekerja, menuntut ilmu, mengikuti sanak saudara di luar pulau, dan lain sebagainya. Tak hanya itu, petualangan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat dilakukan atas dasar kepentingan dari berbagai aspek kehidupan seperti aspek politik, ekonomi, agama dan yang lain menjadikan keberagaman tersebut tak lagi dibatasi oleh jarak dan tempat. Fenomena persentuhan antar beragam aspek ini kemudian menjadi salah satu pemicu konflik antar golongan, sehingga menimbulkan persaingan dan pertentangan sosial dalam berbagai bidang. (K.J Veegar, 1990) Latar belakang inilah kemudian menjadi wawasan, pengetahuan dan kesadaran tentang multikultural dianggap sangat penting untuk dikembangkan. Pluralitas dan multikulturalitas harus dipandang sebagai suatu keniscayaan yang sengaja didesain Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya.

Nilai multikultural menegaskan adanya sikap terbuka dan penghargaan terhadap entitas yang beragam yang mencakup aspek-aspek budaya. (Fanani, 2009) Sehingga dengan kesadaran multikultural diharapkan akan mampu mengembangkan sikap saling toleransi, solidaritas, dan menghargai setiap entitas keberagaman.

Dalam proses pengembangannya, multikultural dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat khususnya para pemuda melalui “pendidikan multikultural”. Pendidikan multikultural

tidak dapat hadir dengan sendirinya. Oleh karenanya kontribusi perguruan tinggi, yang di dalamnya meliputi akademisi, dosen, mahasiswa, pegawai, maupun tokoh masyarakat lain sangat dibutuhkan. Supaya mereka menjadi penggagas dan garda depan dalam mewujudkan jiwa multikultural pada masyarakat. Perguruan Tinggi memiliki peran penting dalam pendidikan multikultural dan seakan menjadi sentral dalam pembentukan nilai multikultural dalam diri mahasiswa. Perguruan tinggi memiliki peran yang penting dalam terwujudnya multikulturalisme. Mengingat dalam agama Islam sendiri di Al-Qur'an banyak ayat yang menerangkan tentang hidup bertoleran dengan sesama manusia.

Saat ini banyak kampus yang menjadikan Multikultural sebagai visi dari perguruan tinggi itu sendiri. Ada yang menjadikannya sebagai karakter kampus dengan menambahkan slogan "Kampus Multikultural" ada juga perguruan tinggi yang menjadikan jurusan khusus multikultural. Hal ini kemudian menambah daftar mata kuliah, yaitu ada perguruan tinggi yang memiliki mata kuliah "Dasar-dasar Multikultural" sebagai mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa pada semester ke 2. Perguruan tinggi tentu memperhatikan hal ini, sehingga menjadikan multikultural dalam bingkai kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui desain pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural, implementasi pembelajaran fiqh demokrasi multikultural, serta untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan maupun kegagalan pembelajaran fiqh berbasis demokrasi multikultural di madrasah diniyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif-Kualitatif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). (Nana Syaodih, 2009). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literature review, literature research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (academic-oriented literature), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. (Mohammad Imam Farisi, 2010). Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu (dalam hal ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang dalam pembelajaran). (Yuni Irawati, 2013). Sedangkan pendekatan pedagogis merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci dengan menggunakan teori peletakan genetic moment dalam pembelajaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. (Yuni Irawati, 2013). Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain, (Noeng Mohadjir, 2013). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (annotated bibliography). Anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber

tulisan yang lain, sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik. Dari kedua definisi tersebut, anotasi bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber-sumber yang digunakan dalam suatu penelitian, dimana pada setiap sumbernya diberikan simpulan terkait dengan apa yang tertulis di dalamnya. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu analisis anotasi bibliografi. Ketiga hal tersebut adalah: (1) Identitas sumber yang dirujuk; (2) Kualifikasi dan tujuan penulis; (3) Simpulan sederhana mengenai konten tulisan; dan (4) Kegunaan/pentingnya sumber yang dirujuk dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. (Maslikhah, 2007). Ali Maksum dalam bukunya *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, menyatakan pendidikan berbasis multikultural sangat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama dengan optimal. Oleh karena itu, peserta didik harusnya diajak langsung untuk melihat nilai budaya lain agar mengerti secara mendalam sehingga ia mampu untuk menghargai dan menghormati budaya lain. Tentu dalam kasus ini bukan kita menyembunyikan budaya lain atau menyeragamkan berbagai budaya menjadi satu budaya nasional. Yang menarik dan harus kita perhatikan bahwa dalam pendidikan berbasis multikultural ini setiap budaya diakomodasi dan memiliki nilai tersendiri, sehingga perlu adanya keterbukaan hati dan pikiran dalam relativitas nilai budaya.

Sebenarnya, pendidikan multikultural dapat dikatakan sebagai suatu wacana baru, pengertian pendidikan multikultural sesungguhnya hingga saat ini belum begitu jelas dan masih banyak pakar pendidikan yang memperdebatkannya. Namun demikian, bukan berarti bahwa definisi pendidikan multikultural tidak ada atau tidak jelas. Oleh karena itu perlu dijelaskan definisi pendidikan multikultural menurut beberapa tokoh. Pendidikan multikultural adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan suatu proses penanaman nilai toleransi, keterbukaan, menerima, dan menghormati setiap menghadapi sesuatu yang berbeda. Perbedaan ini tentunya meliputi banyak hal, misalnya dari segi budaya, suku, ras, negara, dan agama. Nyatanya, banyak manusia yang masih belum tertanam sikap jiwa toleransi, merasa ingin menang sendiri, jika hal ini dibiarkan akan muncul perbedaan golongan di sekitar kita.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim. Marimba menggolongkan kepribadian menjadi tiga aspek:

- a. Aspek kejasmanian; meliputi tingkah laku, yang mudah nampak dan dapat diketahui dari luar. Misalnya tata cara berbuat, cara-cara berbicara dan sebagainya;
- b. Aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan diketahui dari luar, misalnya: cara berfikir, sikap, minat, dan potensi; dan
- c. Aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian. (Ahmad D.Marimba, 1962).

Menurut Ali Maksum dalam bukunya *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru* memberikan pandangannya tentang tujuan pendidikan multikultural, yakni:

- a. Untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya;
- b. Agar manusia mempunyai kreativitas dalam memahami perbedaan satu sama lain sebagai peluang untuk bekerjasama dalam mencapai derajat kemanusiaan;
- c. Agar terjadi interaksi dinamis antar-individu yang merupakan proses transaksi pengetahuan dan pengalaman; dan
- d. Membawa masyarakat dalam kerukunan, perdamaian, tanpa konflik, tanpa kekerasan dalam kebhinekaan.

Banks memberikan gambaran ada enam faktor yang menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, yaitu; 1) *gender*, 2) *race atau etnic*, 3) *social class*, 4) *religion*, 5) *exceptionality*, dan 6) *other variables*. Diantara ke enam faktor tersebut, agama termasuk dalam hal

yang menjadi topik menarik dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Dengan melibatkan agama dalam proses pendidikan multikultural dari berbagai bidang, maka agama mampu berperan maksimal. Yang mana agama tidak hanya memnanamkan nilai kesholehan ritual saja, tapi lebih penting dari itu, yakni dengan adanya agama mampu mewujudkan kesholehan sosial yang mampu membongkar proses dehumanisasi.

Kurikulum Multikultural di Perguruan Tinggi

Bentuk implementasi Pendidikan Multikultural di perguruan tinggi terwujud dalam adanya mata kuliah Dasar-dasar Multikultural, mata kuliah ini dijadikan mata kuliah wajib untuk mahasiswa semua jurusan. Mata kuliah ini diberikan pada semester ke 2. Kurikulum pendidikan multikultural yang terdapat di perguruan tinggi, secara esensi telah memuat komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum secara baku.

Menurut analisis penulis, dalam silabus mata kuliah Dasar-dasar Multikultural sebagai aplikasi dari implementasi pendidikan multikultural di perguruan tinggi terdapat empat komponen yang terdapat dalam kurikulum pada umumnya, seperti teori yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Hal ini didasarkan pada alasan utama bahwa keempat hal tersebut merupakan komponen inti dari kurikulum. (Oemar Hamalik, 1995)

Program Magister PAI Multikultural ini biasanya berada di bawah Fakultas Agama Islam. Di dalamnya termuat mata kuliah sebagai berikut:

- a. Studi Perbandingan Multikultural;
- b. Kajian Teks Qurdis tentang Nilai Multikultural;
- c. Metodologi Penelitian Pendidikan;
- d. Sejarah Peradaban Islam Nusantara;
- e. Tasawuf dalam Masyarakat Multikultural;
- f. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
- g. Pengembangan Media Pembelajaran PAI berbasis ICT;
- h. Pengembangan Materi PAI Berbasis Multikultural; dan
- i. Telaah dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa mata kuliah yang disajikan dalam program magister PAI Multikultural Fakultas Agama Islam dapat penulis analisis bahwa implementasi Pendidikan Multikultural di perguruan tinggi lebih direalisasikan dalam program pasca, karena mata kuliah yang diberikan mencakup unsur Pendidikan Multikultural. Perbedaan materi yang diberikan dari mata kuliah dasar-dasar pendidikan multikultural yang diberikan di S1 dengan mata kuliah yang ada di program pasca bukan berbeda, melainkan dalam program pasca, materi yang diberikan lebih dalam terkait pendidikan multikultural. Dapat penulis analisis, meski dengan beragamnya mata kuliah tentang pendidikan multikultural, tidak kemudian menghilangkan unsur utama dari prodi tersebut yaitu tentang pendidikan. Tetapi keduanya antara Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Multikultural memang memiliki relevansi yang kuat.

Proses Pembelajaran Mata Kuliah Dasar-dasar Multikultural di Perguruan Tinggi

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dilakukan metode diskusi dan tanya jawab dan diskusi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) dosen menyampaikan topik pembelajaran, (2) mahasiswa terbagi menjadi beberapa kelompok kecil, (3) dosen memberi tugas kepada masing-masing kelompok, hal ini berupa studi kasus yang diberikan dalam bentuk selebaran dengan berisi cerita dari sebuah kasus atau langsung diceritakan oleh dosen di depan kelas, (4) mahasiswa mendiskusikan tugas yang diberikan oleh ustadz pada kelompoknya masing-masing, (5) dosen meminta masing-masing kelompok untuk menyampaikan permasalahan yang belum terjawab dalam diskusi kelompok, dan (6) dosen memberikan klarifikasi dan tambahan penjelasan kepada para santri tetap dan peserta didik non muslim.

Metode yang dipakai dalam pembelajaran Dasar-dasar Multikultural tidak hanya ceramah, dosen tidak menerangkan kemudian mahasiswa hanya mendengar. Tapi menjelaskan secara fleksibel, saling membahas tentang kebenaran, dan tidak saling menyalahkan keyakinan, mereka semua ikut andil dalam berkomunikasi, yaitu saling memberikan pertanyaan. Sebagai bentuk evaluasi mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan Multikultural, sama seperti mata kuliah lain pada umumnya, yaitu diadakannya UTS (Ujian Tengah Semester) dan UAS (Ujian Akhir semester). Masing-masing dosen mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan Multikultural di perguruan tinggi memiliki karakter yang berbeda, dan keunikan saat mengajar. Tetapi mereka tetap berpegang pada silabus dari mata kuliah.

Pendidikan Multikultural dalam Nilai Karakter Pemuda

Tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan arah pendidikannya. Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan karakter yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seorang yang telah memiliki kompetensi dalam bidang tertentu bukan hanya mengetahui, akan tetapi juga dapat memahami dan menghayati bidang tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari. Deskripsi nilai dari pendidikan karakter, yaitu: (Zubaedi, 2011)

Tabel 1: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya dapat dipercaya perkataannya, tindakannya, dan pekerjaannya.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai orang lain yang memiliki perbedaan agama, suku etnis, pendapat, dan sikap dengan dirinya.
4.	Disiplin	Menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Kesungguhan perilaku dalam upaya mengatasi berbagai hambatan dalam tugas, dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6.	Kretif	Melakukan suatu tindakan baru dan berfikir untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.
8.	Dekokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai bahwa hal dan kewajibannya sama dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih dalam apa yang sudah dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat, dan menghargai keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Memberikan sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang yang berada pada sekelilingnya merasa aman dan tentram.
15.	Gemar membaca	Menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan nilai kebaikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Usaha yang berupa mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan berusaha untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Tindakan yang ingin selalu memberikan bantuan pada masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan untuk dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

***Hidden Curriculum*) Kurikulum Multikultural Perguruan Tinggi**

Kurikulum pendidikan multikultural yang terdapat di perguruan tinggi, menggunakan kurikulum *manifest* yang secara detail konsep kurikulumnya digambarkan dalam dokumen tertulis. Namun, secara aplikatif juga menggunakan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Sebab *hidden curriculum* (M. Rohinah Noor, 2012) atau kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang secara umum dapat memberikan hasil (sekunder) dari pendidikan di dalam latar sekolah atau luar sekolah, khususnya pada hasil yang dipelajari..

Dengan mempererat horison dengan semua golongan, menjadikan setiap mahasiswa perguruan tinggi memiliki sikap yang lebih sopan, dan persepsi mereka terhadap golongan lain menjadi semakin peka dan tidak kaku lagi. Hal ini selaras dengan pendapat Allan A. Glatton, yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari. Hal ini dapat digambarkan dari beberapa aspek yang ada di sekolah di luar kurikulum yang dipelajari, namun memberikan pengaruh dan perubahan nilai, perspesi, dan tingkah laku mahasiswa.

Proses Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi

Dalam proses pembelajaran mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan Multikultural di perguruan tinggi, tersirat proses *hidden curriculum* seperti yang dijelaskan di atas, pasalnya dalam pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar terlihat justru banyak menggunakan *hidden curriculum*. hal ini terlihat dari proses yang terjadi di kelas, yaitu cara dan metode dosen dalam memberikan materinya kepada mahasiswa, dan bagaimana mahasiswa itu sendiri dapat berfikir dan bertindak melalui apa yang ia lihat dan pikirkan. Ada lima metode yang digunakan dosen mata kuliah dasar-dasar Pendidikan Multikultural di perguruan tinggi, dalam hal ini penulis menganalisis kesamaan teori menurut yaitu *mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi*. (Doni Koesoema A, 2010)

Hidden Curriculum yang terjadi oleh dosen dan mahasiswa di kelas ini dapat membentuk karakter pemuda, penanaman nilai karakter ini melalui:

- a. Mengajarkan, Dosen memberikan pemahaman yang jelas tentang nilai religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.
- b. Keteladanan, Dosen di perguruan tinggi memang didesain untuk memberikan keteladanan multikultural kepada mahasiswa, seperti yang dijelaskan oleh Saifulah bahwa perekrutan pengajar di perguruan tinggi memang didasarkan pada nilai karakter multikultural. Dosen bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab dosen menentukan karakter mahasiswanya. Indikasi adanya eteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran dosen perguruan tinggi dapat dengan mudah diteladani oleh mahasiswa. Apa saja yang mahasiswa pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada di dekat mereka yang ditemukan dalam perilaku dosen perguruan tinggi.
- c. Menentukan Prioritas, UYP memiliki prioritas dalam penanaman karakter. Tercermin dalam mata kuliah Dasar-dasar Pendidikan Multikultural, karakter yang dtanamkan (nilai religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab) memiliki relevansi dari visi misi UYP. Penanaman karakter ini dipahami oleh mahasiswanya sendiri, bahkan

- orang tua dan masyarakat sekalipun. Karena sudah jadi konsumsi publik bahwa perguruan tinggi merupakan Universitas yang menankan multikultural sebagai pembentukan karakter bagi mahasiswanya.
- d. Praksis prioritas, Mata kuliah Dasar-dasar Multikultural di perguruan tinggi menentukan beberapa nilai karakter (nilai religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab) maka dalam nilai karakter tersebut juga diverivikasi melalui berbagai macam kebijakan dalam Universitas, seperti dalam pemilihan dosen dan pegawai kampus agar nilai karakter multikultural dapat tertanam dengan optimal sesuai tujuan Universitas sendiri.
 - e. Refleksi, Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana perguruan tinggi telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan nilai religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab pada diri mahasiswa. Refleksi ini berupa kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perguruan tinggi dan aplikasi multikultural yang dibawa masing-masing mahasiswa dan mengaplikasikannya kedalam desa mereka sendiri. Dari sinilah akan tau bagaimana mahasiswa dapat mengaplikasikan nilai karakter yang sudah tertanam ketika di kelas dan mereka bawa di luar kelas. Tentu pada akhirnya akan menimpulkan refleksi tau kemampuan sadar untuk bertindak menanamkan nilai karakter itu sendiri.

Karakter Pemuda Perguruan Tinggi

Perubahan karakter dalam memandang keragaman sebagai bagian dari tujuan pendidikan multikultural telah terealisasikan. Mahasiswa lebih memahami bahwa saling menghormati, memahami kebersamaan, dan menghargai perbedaan sangat penting. Sebagai wujud dari cita-cita *Bhineka Tunggal Ika* bangsa dan negara kita. Misalnya, dari yang awalnya takut menjadi lebih terbuka, hal ini telah membuktikan bahwa pembentukan karakter mahasiswa pada pendidikan multikultural di perguruan tinggi telah berhasil membentuk kesadaran, kemauan hidup berdampingan, dan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia meskipun memiliki perbedaan dalam ranah budaya, ras, agama, ras, golongan, dan lain sebagainya. Dalam faktanya, karakter yang dihasilkan untuk mahasiswa dalam proses pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan kualitas mahasiswa yang tarjamin kesiapannya dalam menghadapi keberagaman. Contoh ketika mahasiswa melakukan KKN di tempat yang bukan mayoritas muslim, mereka mampu membaaur dengan masyarakat sekitar, dan dapat bekerjasama dalam membangun lingkungan yang lebih baik ". Dari sini terlihat, karakter yang dihasilkan mahasiswa mampu dipercaya oleh masyarakat luas.

Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai bagian dari Nilai karakter pada Mahasiswa

Dalam hal ini penulis menganalisa bahwa dalam nilai-nilai multikultural ternyata bagian dari nilai karakter. Sebagai mana yang telah dinyatakan dalam pembahasan sebelumnya:

Tabel 2: Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter (Zubaedi, 2011)

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Mahasiswa melaksanakan kewajiban dari masing-masing agamanya sendiri. Mahasiswa juga telah mengetahui tentang bagaimana pentingnya saling menghormati antar perbedaan. Hal ini terbukti dari pola pikir mahasiswa yang kebanyakan menjadi lebih moderat dan luwes dalam menanggapi perbedaan, baik dalam perbedaan agama, budaya, suku, golongan dan lain sebagainya. Demikian pula kepada mahasiswa yang berbeda agama, suku, dan bahasa.
2.	Jujur	Mahasiswa menjadikan dirinya dapat dipercaya

		perkataannya, tindakannya, dan pekerjaannya. Karena mahasiswa perguruan tinggi sendiri tidak pernah bermuka dua, misal berlaku baik ketika di depan, tetapi berlaku sebaliknya ketika di belakang.
3.	Toleransi	Mahasiswa bertindak menghargai orang lain yang memiliki perbedaan agama, suku etnis, pendapat, dan sikap dengan dirinya. Hal ini terbukti dari pemahaman baik peserta muslim maupun nonmuslim lebih memahami perbedaan satu sama lain, memahami tentang cara bergaul dengan beragam perbedaan tanpa ada rasa saling memusuhi satu sama lain.
4.	Disiplin	Mahasiswa tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan kampus.
5.	Kerja Keras	Dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok mereka bekerja dengan sungguh-sungguh dalam upaya mengatasi berbagai hambatan dalam tugas, dan menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6.	Kretif	Mahasiswa melakukan tindakan baru dan berfikir untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Mahasiswa menyelesaikan tugasnya masing-masing tanpa bergantung pada orang lain. Jika berkelompokpun mereka bekerja dan berfikir semuanya.
8.	Dekokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai bahwa hal dan kewajibannya sama dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Dengan kegiatan berdiskusi di kelas, mahasiswa berupaya untuk mengetahui lebih dalam apa yang sudah dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Mahasiswa berfikir, bertindak, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
11.	Cinta tanah air	Mahasiswa berfikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Nilai yang memang sangat ditekankan pada pembelajaran multikultural di perguruan tinggi ini kemudian telah direpresentasikan kedalam sikap setiap peserta yang terbukti dari sikap saling menghargai, dan sikap saling menjaga sebagai upaya untuk mewujudkan perdamaian dalam dunia.
12.	Menghargai prestasi	Jika ada mahasiswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik mereka mengapresiasi, bukan mengejeknya.
13.	Bersahabat/komunikatif	Mahasiswa saling menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan mahasiswa lain dan juga dengan masyarakat di sekitar kampus perguruan tinggi.
14.	Cinta damai	Mahasiswa memiliki sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang yang berada pada sekelilingnya merasa aman dan tentram, hal ini dilakukan guna membentuk

		sikap untuk saling menghargai, diantara perbedaan untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia.
15.	Gemar membaca	Mahasiswa membaca berbagai bacaan yang memberikan nilai kebaikan bagi dirinya. Misalnya membaca reference dari berbagai sumber dan penulis tentang pendidikan Multikultural.
16.	Peduli lingkungan	Mahasiswa perguruan tinggi melaksanakan kegiatan menanam pohon di lingkungan kampus, dan sampai saat ini lingkungan kampus perguruan tinggi terasa asri.
17.	Peduli Sosial	Mahasiswa bertindak ingin selalu memberikan bantuan pada masyarakat yang membutuhkan. kecenderungan mahasiswa perguruan tinggi adalah lebih bisa menepatkan dirinya dalam menanggapi perbedaan, tidak lagi bersifat acuh atau apatis terhadap perbedaan keyakinan, budaya, adat, dan lain sebagainya.
18.	Tanggung jawab	Mahasiswa melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan untuk dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. misalnya mengerjakan tugas kampus dengan tekun, dan ketika mengerjakan tugas kelompok juga tidak meninggalkan forum seenaknya.

Dari tabel diatas, dalam nilai multikultural juga memuat nilai karakter bagi mahasiswa Yaitu, Pendidikan multikultural mengajarkan kepada manusia untuk saling toleransi terhadap masyarakat yang memiliki perbedaan dengan dirinya, perbedaan itu berupa agama, ras, suku, budaya, bahasa, bahkan pola pikir. Selain itu juga nilai religius, multikulturalisme menuntut agar manusia saling menghormati terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjalin hubungan yang rukun antar umat beragama. Tercapainya pendidikan multikultural adalah kita sebagai manusia harus menjadi manusia yang bermanfaat untuk lainnya. Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. Bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun Ayat 6 yang memiliki arti "*Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami*". (Ubaidillah dkk, 2010). Hal ini sangat relevan dengan ajaran Rasulullah SAW, dimana Rasulullah sendiri telah memberikan tauladan kita semua agar saling menghormati dan menghargai di antara sesama manusia (*ukhuwah basyariah*) dalam kehidupan sehari-hari.

4. PENUTUP

Kurikulum pendidikan multikultural perguruan tinggi memiliki tujuan yang ingin dicapai, hingga pada akhirnya menginginkan kualitas output yang optimal. Di dalam aktifitas kampus yang terjadi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas menjadikan mahasiswa yang mengikutinya proses kegiatannya memiliki pengetahuan baru, pemahaman, kemahiran, nilai, sikap, dan minat, sehingga dapat menimbulkan karakter bagi (mahasiswa) pemuda. Wujud dari implementasi kurikulum multikultural di perguruan tinggi adalah adanya mata kuliah wajib di semester awal perkuliahan (S-1) yaitu mata kuliah Dasar-dasar Multikultural. Karakter yang diinginkan oleh perguruan tinggi bagi mahasiswa yang multikultural, misalnya lulusan dari berbagai fakultas bisa menanamkan rasa toleransi yang tinggi, contohnya mahasiswa yang lulus dalam bidang teknik yang multikultural, lulusan psikologi yang multikultural, lulusan ilmu sosial politik yang multikultural, lulusan pertanian yang multikultural, lulusan agama Islam yang multikultural dan lulusan magister agama Islam yang multikultural. Maksud dari multikultural ini, mahasiswa harus memiliki karakter multikultural, yaitu ada delapan belas nilai karakter yang dibentuk: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Untuk pengembangan pendidikan multikultural diperlukan kematangan diri baik dalam segi keagamaan, moral, intelektual, sosial dan lain sebagainya. Hingga pada akhirnya proses penanaman karakter dalam proses pendidikan multikultural dapat dengan mudah diterima oleh mahasiswa. Peran dosen sebagai pengajar dan transfer ilmu kepada mahasiswa sangat besar bagi berlangsungnya pembentukan karakter pemuda melalui pendidikan multikultural, mengingat dosen adalah pendidik yang memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang multikulturalisme dan sekaligus pelaku yang membentuk karakter multikultural bagi pemuda atau mahasiswa di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Doni Koesoema A. (2007). *Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Grasindo.
- Doni Koesoema A. (2010). *Strategi Mendidik Anak di Masa Global*. Gramedia.
- Fanani, A. C. (2009). *Nilai-nilai Multikultural Dalam Kurikulum Aswaja NU*. IAIN Suran Ampel Surabaya.
- Hasan Basri. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- K.J Veegar. (1990). *Realitas Sosial*. Gramedia.
- M. Ainul Yakin. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding*. Nuansa Aksara.
- M. Mahbubi. (2012). *Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pustaka Ilmu.
- M. Rohinah Noor. (2012). *The Hidden Curriculum*. Insan Madani.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. STAIN Salatiga Press-JP BOOK.
- Mohammad Imam Farisi. (2010). *Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Asesmen Dan Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noeng Mohadjir. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*.
- Oemar Hamalik. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Purwadarminta. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tim Prima Pena. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
- Ubaidillah dkk. (2010). *Mozaik Pemikiran Dakwah Islam Multikultural*. Yudharta Press.
- Yuni Irawati. (2013). *Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak*.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Prenada Media.